

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menjalankan sebuah penelitian, penting untuk melakukan penelitian terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan ilmu pengetahuan mengenai topik yang diangkat, sekaligus mengetahui pendekatan dan hasil yang telah ditemukan oleh para peneliti lain. Dengan mengkaji karya-karya terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari penelitian sebelumnya, serta menemukan celah atau ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut menjadi sumber rujukan yang sangat berharga untuk memperkuat landasan teori dan metodologi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penyusunan proposal ini, peneliti telah melakukan penelitian mendalam terhadap berbagai penelitian relevan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai pijakan akademik, tetapi juga untuk memperjelas dan posisi kontribusi penelitian ini dalam konteks ilmu pengetahuan yang lebih luas. Berikut ringkasan dan uraian dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji secara kritis:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmat Hidayat pada tahun 2014 dengan judul "Analisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu 'Laskar Pelangi' karya Nidji" yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan semiotika Ferdinand de

Saussure untuk mengungkap makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu "Laskar Pelangi" yang dipopulerkan oleh grup musik Nidji. Dalam penelitiannya, Hidayat menganalisis bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu tersebut membentuk makna motivasi melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penelitian ini mengidentifikasi berbagai simbol dan metafora yang digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan motivasi pesan, seperti semangat pantang menyerah, optimisme, dan harapan. Melalui analisis semiotika Saussure, Hidayat berhasil mengungkap lapisan makna yang tidak hanya bersifat denotatif tetapi juga konotatif, yang menunjukkan bagaimana lirik lagu dapat menjadi media yang menyampaikan nilai-nilai motivasional kepada pendengarnya. Persamaan antara penelitian Hidayat dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisis untuk membedakan makna dalam lirik lagu. Kedua penelitian sama-sama berusaha mengungkap makna yang terkandung di balik tanda-tanda linguistik yang terdapat dalam lirik lagu, dengan memperhatikan hubungan antara penanda dan petanda. Perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada objek materi yang diteliti. Penelitian Hidayat fokus pada lagu "Laskar Pelangi" karya Nidji dengan penekanan pada makna motivasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menganalisis lagu "Terima Kasih Sudah Tetap" (atau "Terima Kasih Sudah Terus") karya Ghea Indrawari. Perbedaan objek penelitian ini tentunya akan menghasilkan temuan yang berbeda, mengingat konteks,

tema, dan pesan yang disampaikan oleh kedua lagu tersebut memiliki karakteristik yang unik.

2. Penelitian kedua dilakukan secara kolaboratif oleh Dhea Cahyanti Rizki, Neri Nurtiana Restu, Rewina Fitra Dianti, dan Yeni Maryati pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Semiotika Kumpulan Lagu Karya Mahalini Raharja" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Linguistik, dan Budaya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika pendekatan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam kumpulan lagu-lagu yang diciptakan oleh penyanyi Mahalini Raharja. Para peneliti dalam kajian ini menganalisis berbagai lagu karya Mahalini dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola semiotik, simbol, dan makna yang diulang-ulang dalam karya-karya tersebut. Penelitian ini mengungkap bagaimana Mahalini sebagai pencipta lagu menggunakan bahasa kiasan, metafora, dan diksi tertentu untuk menyampaikan pesan emosional kepada pendengarnya. Melalui analisis semiotika, para peneliti berhasil mengidentifikasi tema-tema utama dalam lagu Mahalini, seperti cinta, kehilangan, harapan, dan perjalanan emosional seseorang. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan analisis semiotika dalam mengulas lirik lagu. Kedua penelitian sama-sama berupaya untuk mengungkap makna tersembunyi di balik kata-kata dan frase yang digunakan dalam lirik lagu, dengan memperhatikan aspek linguistik dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah meliputi objek penelitian dan fokus analisis. Penelitian Rizki dkk. menganalisis kumpulan lagu (lebih dari satu karya) dari satu penyanyi yang sama, yaitu Mahalini Raharja, sehingga memiliki cover yang lebih luas dan dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam karya-karya tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan saat ini fokus pada satu lagu spesifik, yaitu "Terima Kasih Sudah Tetap" karya Ghea Indrawari, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan rinci terhadap satu karya tertentu. Selain itu, perbedaan penyanyi dan pencipta lagu juga akan menghasilkan ciri dan gaya bahasa yang berbeda dalam menyampaikan pesan.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ahmad Ferdyan dan Sri Dwi Fajarini pada tahun 2025 dengan judul "Analisis Semiotika Makna Cinta dalam Lirik Lagu 'Akad' karya Payung Teduh" yang diterbitkan dalam Jurnal Media. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisa semiotika untuk mengungkap makna cinta yang terkandung dalam lirik lagu "Akad" yang dipopulerkan oleh grup musik Payung Teduh. Dalam penelitian ini, Ferdyan dan Fajarini menganalisis bagaimana konsep cinta dikonstruksikan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu "Akad". Penelitian ini mengungkap berbagai simbol, metafora, dan diksi yang digunakan untuk menggambarkan cinta yang mendalam, komitmen, dan ikatan yang kuat antara dua insan. Melalui analisis semiotika, para peneliti berhasil mengungkap bahwa lagu "Akad" tidak hanya menyampaikan pesan cinta romantis yang biasa, tetapi juga menyiratkan makna sakralitas hubungan,

keseriusan komitmen, dan janji yang abadi, yang tercermin dari pemilihan kata “akad” yang memiliki konotasi religius dan hukum. Persamaan antara penelitian Ferdyan dan Fajarini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan pendekatan analisis semiotika untuk menilai makna dalam lirik lagu. Penelitian kedua sama-sama berupaya untuk mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik teks lirik lagu, dengan memperhatikan aspek denotatif dan konotatif dari tanda-tanda linguistik yang digunakan. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan fokus makna yang dikaji. Penelitian Ferdyan dan Fajarini menganalisis lagu “Akad” karya Payung Teduh dengan fokus pada makna cinta dan komitmen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menganalisis lagu “Terima Kasih Sudah Tetap” karya Ghea Indrawari. Perbedaan objek penelitian ini akan membawa perbedaan tema dan makna yang dikaji. Lagu "Akad" cenderung menyampaikan pesan tentang cinta dan komitmen dalam konteks hubungan romantis, sementara lagu karya Ghea Indrawari kemungkinan memiliki tema yang berbeda, seperti rasa syukur, kesetiaan, atau apresiasi terhadap kehadiran seseorang. Perbedaan ini tentunya akan menghasilkan penemuan dan interpretasi makna yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian ketiga terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan saat ini memiliki kebaruan (kebaruan) dari sisi objek penelitian. Meskipun menggunakan pendekatan yang serupa, yaitu analisis semiotika dalam lirik lagu, penelitian ini akan

menganalisis lagu “Terima Kasih Sudah Tetap” karya Ghea Indrawari yang belum pernah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan peluang untuk menghasilkan temuan baru tentang bagaimana makna dikonstruksikan dalam karya lagu kontemporer Indonesia, khususnya karya Ghea Indrawari yang memiliki karakteristik dan gaya representasi yang unik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian semiotika musik, khususnya dalam memahami bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu dapat membentuk dan menyampaikan makna kepada pendengarnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang musik Indonesia kontemporer dan memberikan perspektif baru dalam memahami karya-karya musisi Indonesia.

2.2 Kerangka Konsep dan Landaan Teori

2.2.1 Komunikasi

Ilmu komunikasi adalah disiplin ilmu yang mempelajari proses penyampaian pesan dari komunikator kepada penerima dengan tujuan tertentu, baik untuk memberikan informasi, memengaruhi, membujuk, atau membangun pemahaman bersama (Lela 2024). Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai tindakan berbicara atau menulis, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan simbol, makna, konteks, dan hubungan antara individu dan kelompok. Dalam ilmu komunikasi, proses komunikasi mencakup elemen-elemen kunci seperti pengirim (komunikator), pesan, media atau saluran, penerima (yang dikomunikasikan), dan efek atau dampak yang dihasilkan. Keberhasilan komunikasi sebagian besar

ditentukan oleh makna bersama antara komunikator dan penerima mengenai pesan tersebut.

Ilmu komunikasi juga menekankan bahwa pesan tidak pernah netral. Setiap pesan selalu membawa makna spesifik yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, nilai-nilai, dan konteks sosial penerima. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang linier, tetapi sebagai proses pertukaran makna (pembentukan makna). Dalam konteks ini, ilmu komunikasi membutuhkan pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk, diproduksi, dan disebarluaskan oleh individu atau masyarakat. Komunikasi merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari aktivitas kehidupan manusia. (Mahadi 2021)

Salah satu pendekatan penting dalam ilmu komunikasi untuk memahami makna adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur dan penggunaan tanda-tanda dalam masyarakat (Setya Prihatining Tyas et al. 2024). Dalam studi komunikasi, semiotika relevan karena komunikasi pada dasarnya terjadi melalui tanda, baik dalam bentuk bahasa, gambar, suara, gerak tubuh, atau simbol budaya lainnya. Ferdinand de Saussure, tokoh kunci dalam semiotika struktural, menjelaskan bahwa sebuah tanda terdiri dari dua unsur: penanda dan yang ditandai. Penanda mengacu pada bentuk fisik tanda (kata, suara, atau simbol), sedangkan yang ditandai mengacu pada konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dalam konteks komunikasi, semiotika membantu menjelaskan bahwa makna suatu pesan tidak hanya terletak pada penampilan permukaannya, tetapi juga pada makna yang lebih dalam dan implisit. Dengan demikian, pesan komunikasi dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada pengalaman, emosi, dan latar belakang sosial-budaya mereka. Pendekatan semiotik memungkinkan para peneliti komunikasi untuk memeriksa pesan sebagai sistem tanda yang saling terkait secara sintagmatik (hubungan antar tanda dalam suatu urutan) dan paradigmatis (hubungan antar pilihan tanda yang digunakan).

Setelah memahami semiotika sebagai bagian dari ilmu komunikasi, pendekatan ini dapat diterapkan pada analisis berbagai bentuk pesan komunikasi, salah satunya adalah lirik lagu. Lagu merupakan media komunikasi massa dan komunikasi simbolik, yang menyampaikan pesan melalui bahasa puitis, metafora, dan simbol emosional. Lirik lagu dapat dilihat sebagai teks komunikasi karena mengandung tanda-tanda linguistik yang mewakili perasaan, pengalaman, dan realitas sosial tertentu. Melalui analisis semiotik, lirik lagu dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai pesan komunikasi yang mengandung makna mendalam yang dapat memengaruhi pendengar secara emosional dan kognitif.

Dengan demikian, hubungan antara ilmu komunikasi, semiotika, dan lirik lagu terletak pada proses pembentukan dan interpretasi makna. Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai payung besar yang menjelaskan proses penyampaian pesan, semiotika berfungsi sebagai alat analisis untuk

memeriksa tanda dan makna dalam pesan, sementara lirik lagu menjadi objek komunikasi yang dianalisis sebagai teks simbolik. Pendekatan ini relevan untuk penelitian komunikasi yang berfokus pada interpretasi pesan, khususnya dalam mengungkap nilai-nilai, emosi, dan realitas sosial yang terkandung dalam lirik lagu.

2.2.2 Lagu Sebagai Media Komunikasi

Lagu adalah bentuk komunikasi vokal, menggunakan suara untuk menyampaikan pesan melalui berbagai teknik. Lagu merupakan cara bagi orang untuk mengekspresikan dan berbagi pikiran dan perasaan mereka, mewujudkan norma dan nilai-nilai suatu budaya, dan dengan demikian mencerminkan budaya komunitas yang mendukungnya (Pranata and Deni 2024). Salah satunya adalah lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” karya Ghea Indrawari merupakan bentuk komunikasi yang kaya dan beragam, dimulai dari komunikasi ekspresif di mana penyanyi mengungkapkan perasaan pribadi seperti rasa syukur atas ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup melalui lirik yang emosional dan reflektif, sehingga berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan autentik dan pribadi seperti jurnal batin yang dibagikan kepada publik. Namun, ketika lagu ini dikirim, dibawakan oleh label musik, dan didistribusikan melalui platform digital seperti Spotify, YouTube, atau TikTok, lagu ini menjadi komunikasi massa berbasis media satu arah dengan jangkauan jutaan pendengar sekaligus, membentuk opini kolektif tentang ketahanan emosional di era

modern yang penuh tekanan seperti pasca-pandemi atau perjuangan kaum muda, di mana melodi dan ritme memperkuat pesan sehingga mudah menjadi viral dan melekat dalam ingatan(Hilda 2024). Secara lebih mendalam, komunikasi ini bersifat simbolis karena pesan tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui sistem tanda linguistik dalam lirik menurut pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure yang Anda gunakan, misalnya frasa "Terimakasih Sudah Bertahan" sebagai penanda fisik yang mewakili yang ditandai atau yang ditandai dalam bentuk konsep komitmen diri, pengendalian emosi, dan optimisme, dengan hubungan arbitrer yang bergantung pada analisis sosial dan sintagmatik dari rangkaian lirik yang membangun narasi harapan dan paradigmatik pada pilihan kata alternatif yang bergantung pada makna relasional. Pendengar tidak hanya menerima secara pasif tetapi juga memahami secara aktif berdasarkan pengalaman pribadi mereka seorang siswa mungkin melihatnya sebagai motivasi untuk melanjutkan kuliah, sementara seseorang yang patah hati menganggapnya sebagai lagu yang menyemangati untuk mencintai diri sendiri sehingga menciptakan proses interpretasi kognitif dua arah meskipun merupakan proses massal, menjadikan lagu ini relevan dengan penelitian tesis Anda tentang makna ketahanan emosional karena menggabungkan ekspresi intrapersonal untuk refleksi diri dengan efek massal yang menyebarkan nilai-nilai positif kesehatan mental melalui literasi media di Indonesia.

2.2.3 Lagu Sebagai Media Ekspresi Emosi

Lagu merupakan media komunikasi yang ampuh dalam menyampaikan emosi, nilai, serta pengalaman pribadi dan kolektif. Permainan kata dan bahasa sering digunakan oleh para pencipta lagu dalam menyampaikan pengalaman mereka dan sebagai daya tarik dan keunikan dalam lirik yang mereka ciptakan (Ramadaiya et al. 2024). Lirik yang menyentuh biasanya mencerminkan kondisi psikologis tertentu yang dapat dijelaskan secara semiotik. Musik dan lagu memiliki kemampuan luar biasa untuk menyentuh ranah emosional manusia. Berbeda dengan bentuk komunikasi verbal biasa, lagu menyentuh emosi melalui kombinasi melodi, harmoni, ritme, dan lirik yang saling menguatkan. Lagu tidak hanya menyampaikan makna harfiah dari kata-katanya, tetapi juga nuansa perasaan, empati, dan pengalaman yang seringkali sulit diungkapkan secara langsung dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, lagu sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, kritik, dukungan emosional, dan narasi identitas diri.

Dengan menganalisis lirik lagu, kita dapat menyelami lebih dalam bagaimana penggunaan bahasa dapat mengubah dan meningkatkan pengalaman mendengarkan sebuah lagu (Hanifah 2025). Bahasa yang dipakai dalam lirik lagu bukan sekedar rangkaian kata. Bahasa tersebut dipilih dengan cermat untuk membangun efek emosional tertentu pada pendengarnya. Misalnya, penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan kiasan retorika lainnya dapat menambah dimensi tambahan pada

penafsiran lirik lagu. Ketika disampaikan melalui vokalis atau penyanyi, kata-kata ini dapat mengubah suasana hati pendengar dari sedih menjadi bahagia, atau dari bingung menjadi tercerahkan.

Dalam kajian semiotik, khususnya pendekatan Ferdinand de Saussure, lirik lagu dapat dipandang sebagai suatu sistem tanda. Dalam sistem ini, kata-kata yang digunakan merupakan penanda, sedangkan makna emosional dan simbolis yang ditangkap pendengar merupakan petanda. Hubungan antara keduanya membentuk makna baru yang dapat bersifat terbuka, bergantung pada konteks sosial, latar belakang budaya, dan pengalaman emosional setiap pendengar. Secara mendalam, lagu ini juga menggambarkan bagaimana musik dapat menjadi media penyembuhan emosional. Dalam psikologi musik, terdapat konsep yang disebut musikoterapi, yaitu terapi yang menggunakan musik untuk menenangkan atau memperkuat kondisi psikologis seseorang. Lirik yang memberikan penguatan positif, seperti yang terdapat dalam lagu Ghea, dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dan dorongan bagi mereka yang sedang mengalami krisis atau tantangan hidup yang berat.

Dalam masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda, lagu seringkali mencerminkan identitas dan suara hati. Pilihan musik seseorang dapat mencerminkan suasana hati, pandangan hidup, atau bahkan latar belakang pribadinya. Hal ini menjadikan lirik lagu sebagai media naratif yang hidup-tempat di mana emosi tidak hanya diungkapkan tetapi juga diproses dan diolah kembali oleh pendengarnya.

2.2.4 Makna Ketahanan Emosional

Ketahanan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola bertahan hidup, dan mengatasi stres psikologis serta pulih dari pengalaman emosional yang sulit. Sehingga mereka tidak hanya menyelesaikan situasi tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi situasi serupa di masa mendatang. (Hurriyati and Mawarni 2013). Ketika seseorang menghadapi berbagai tekanan hidup, yang dibutuhkan bukan hanya kemampuan intelektual saja, tetapi juga kemampuan mengelola perasaan secara efektif. Kecerdasan emosional juga memiliki peran positif dalam membangun ketahanan dalam diri seseorang sehingga orang tersebut memiliki kekuatan untuk menghadapi atau beradaptasi dengan tantangan dan tekanan hidup (Sarhini, Kurniadewi, and Santoso 2021). Konsep ini terkait dengan ketahanan emosional, yaitu kemampuan untuk menahan stres emosional yang terjadi dalam berbagai konteks, termasuk kehilangan, kesedihan, atau stres mental. Dalam literatur dan musik, ketahanan emosional sering kali direpresentasikan melalui narasi, ekspresi perasaan, dan simbol yang menunjukkan kekuatan batin seseorang (Supinah 2021).

Dalam konteks sehari-hari, seseorang yang memiliki ketahanan emosi mampu mengelola perasaan marah, sedih, takut, atau kecewa dengan cara yang sehat. Mengemukakan bahwa salah satu indikator dari resiliensi emosi adalah kemampuan untuk menahan emosi negatif yang muncul ketika menghadapi situasi yang buruk, sehingga individu tidak

terjerumus ke dalam penderitaan yang berlarut-larut. Sebaliknya, mereka dapat mengatur emosi tersebut, menyadari apa yang mereka rasakan, dan menyalurkan perasaan tersebut dengan cara yang positif-baik melalui komunikasi, kegiatan kreatif, atau cara lainnya. Ketahanan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri dari perasaan marah, sedih, atau cemas ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak menyenangkan atau merugikan diri sendiri Artinya, orang tersebut dapat bangkit kembali dan terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Berikut beberapa prinsip menurut (Akbar et al. 2024) yang dapat dikatakan sebagai bagian dari ketahanan emosional, antara lain:

1. Kesadaran Diri

Individu mampu mengenali dan memahami perasaan yang dialaminya serta dampaknya terhadap pikiran dan tindakan mereka. Kesadaran ini merupakan langkah awal dalam mengatur emosi secara bijak dan menghindari reaksi yang terlalu impulsif.

2. Pengaturan Diri

Keterampilan mengelola emosi secara tepat dan stabil. sehat dan tidak meledak ketika menghadapi stres atau konflik. Hal ini mencakup kemampuan untuk merespons respons, memilih respons yang tepat, dan mempertahankan ketenangan di bawah tekanan.

3. Pemikiran Positif dan Fleksibel

Kemampuan untuk melihat tantangan dari perspektif yang lebih luas, tidak berbohong tentang kegagalan, dan mampu beradaptasi dengan situasi baru. Ini memungkinkan individu untuk pulih lebih cepat dari penurunan emosi.

4. Motivasi Diri

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar tetap termotivasi dan bertahan bahkan dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan. Motivasi ini sering kali disebabkan oleh tujuan hidup yang jelas atau memiliki nilai-nilai pribadi yang kuat.

5. Empati dan Dukungan Sosial

Kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain, serta kesiapan untuk menerima dan memberikan dukungan emosional. Ketahanan emosional juga ditentukan oleh kuatnya kualitas hubungan sosial seseorang.

6. Makna Pengalaman

Kemampuan untuk memberi makna pada pengalaman yang sulit sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan pembelajaran pribadi. Individu yang memiliki ketahanan cenderung dapat dengan mudah menemukan sisi positif atau pelajaran dari setiap kesulitan yang dialaminya.

7. Harapan dan Optimisme

Memiliki pandangan positif terhadap masa depan dan keyakinan bahwa kesulitan apa pun dapat diatasi. Optimisme ini bukan berarti melupakan kenyataan, melainkan keyakinan bahwa kondisi akan membaik dengan upaya yang tepat.

2.2.5 Lirik Lagu

Lagu "Terima Kasih Sudah Bertahan" dinyanyikan dan diciptakan oleh Ghea Indrawari. Lagu ini dirilis pada 10 Maret 2024, sebagai bagian dari album perdana Ghea, "Berdamai". Album ini berisi 10 lagu yang mencerminkan proses berdamai dengan diri sendiri dan perjalanan hidup dengan segala suka dukanya, baik suka maupun duka. Lagu ini menjadi single pertama dari album dan dirilis bersamaan dengan peluncuran "Berdamai", yang juga bertepatan dengan ulang tahun Ghea yang ke-26 (Rizki 2022).

Lagu ini menyampaikan pesan apresiasi dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain yang telah menghadapi tekanan dan tantangan hidup dengan ketangguhan dan kekuatan batin. Lirikinya menekankan rasa syukur atas keberanian dan perjuangan yang telah dilalui, mengakui bahwa hidup seringkali tidak adil dan sulit, tetapi melalui perjuangan tersebut seseorang dapat menjadi lebih kuat dan lebih hebat. Lagu ini juga menyampaikan pesan optimisme dan harapan bahwa dengan berserah diri dan berserah diri kepada semesta, setiap perjuangan akan berakhir dengan keindahan dan kemenangan. Video musik untuk lagu ini menampilkan

Ghea di taman bunga yang indah, melambangkan harga diri dan ketangguhan dalam menghadapi lika-liku kehidupan. Lagu dan album ini bertujuan untuk mewakili mereka yang berjuang melawan kecemasan hidup dan mengajak pendengar untuk berdamai dengan kondisi mereka sendiri.

Lirik-lirik dalam album-album Ghea Indrawari bertemakan makna hidup. Musik dan lagu yang ia ciptakan berfungsi sebagai pesan-pesan komunikatif yang dapat menyampaikan pelajaran hidup untuk mendorong dan menginspirasi individu agar bertindak demi mencapai tujuan yang baik. Lirik-lirik Ghea berhasil mendorong pendengar untuk belajar memahami makna hidup. Menikmati dan menjalani hidup serta mewujudkan impian, harapan dan keinginan juga merupakan manfaat yang dapat dipetik pendengar hari ini.

Lirik lagu “Terimakasih Sudah Bertahan”

Bait 1

Aku tau dunia sering tak adil

Dunia sering tak mudah

Dan kau hadapi sendiri

Bait 2

Tapi aku percaya bahwa kau mampu

Ada yang berbeda darimu

Kau lebih dari itu

Bait 3

Terima kasih sudah bertahan

Terima kasih sudah berjuang

Ternyata kau sekuat itu

Ternyata kau sehebat itu

Bait 4

Terima kasih kau tak berhenti

Terima kasih kau tak menyerah

Di pertarungan yang sengit ini

Kau kan, kau kan menang

Bait 5

Percaya serahkan sisanya kepada semesta

Semua akan indah pada waktunya

2.2.6 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotik Ferdinand de Saussure merupakan landasan penting bagi studi simbolisme. Saussure menjelaskan bahwa simbolisme digunakan untuk menggambarkan jenis tanda yang hanya dapat mewakili sesuatu jika pembaca memiliki pemahaman atau gambaran tentang tanda tersebut (Hanifah 2025). Ferdinand de Saussure adalah salah satu tokoh utama dalam studi semiotika modern. Saussure dikenal sebagai semiotika modern karena gagasan-gagasan dasarnya melahirkan tokoh-tokoh yang mengembangkan semiotika ke arah yang semakin maju (Darma 2022). Menurut Saussure, tanda dibagi menjadi dua elemen utama dalam teori ini adalah penanda dan petanda. Penanda mengacu pada wujud fisik atau

material suatu tanda, seperti bunyi, kata, atau gambar, sementara petanda adalah makna atau konsep yang terkandung dalam elemen bahasa tersebut.

Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, makna tidak ada secara terisolasi tetapi terbentuk melalui hubungan antar tanda dalam suatu sistem linguistik. Saussure memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri dari tanda-tanda yang saling terkait. Untuk memahami bagaimana makna terbentuk dalam sistem ini, Saussure memperkenalkan dua jenis hubungan utama: sintagmatik dan paradigmatis. Kedua hubungan ini memainkan peran penting dalam proses pembentukan makna dalam komunikasi (Midrar Sa'dina 2024).

Hubungan sintagmatik mengacu pada hubungan linier atau sekuensial antar tanda dalam suatu rangkaian ujaran atau teks. Hubungan ini terjadi ketika tanda-tanda disusun berdampingan dalam suatu struktur, seperti kata-kata dalam kalimat atau baris dalam lirik lagu. Makna dalam hubungan sintagmatik muncul dari cara tanda-tanda ini disusun dan digabungkan secara sekuensial (Sudewa 2021). Setiap tanda memperoleh maknanya tidak hanya dari dirinya sendiri tetapi juga dari posisinya dalam rangkaian tersebut. Jika susunan tanda diubah, makna yang dihasilkan juga dapat berubah. Dengan demikian, hubungan sintagmatik menekankan pentingnya struktur dan hubungan antar tanda dalam teks yang terpadu.

Sementara itu, hubungan paradigmatis merujuk pada hubungan selektif antara tanda-tanda yang ada di luar urutan ujaran tetapi berpotensi saling menggantikan. Hubungan ini bersifat vertikal dan tidak langsung

terlihat dalam teks, tetapi ada sebagai makna alternatif yang dapat dipilih oleh pembuat pesan. Dalam hubungan paradigmatis, sebuah tanda memperoleh makna karena perbedaannya dari tanda-tanda serupa lainnya. Pilihan tanda tertentu menunjukkan penolakan terhadap tanda-tanda lain yang sebenarnya dapat digunakan, sehingga pilihan tersebut membawa makna tertentu. Hubungan paradigmatis menekankan aspek pilihan tanda dan kontradiksi makna dalam sistem bahasa.

Adapun karakteristik Ferdinand De Saussure di antaranya adalah sebagai berikut

1. Konsep Tanda (Sign)

Saussure mengemukakan teorinya bahwa setiap tanda linguistik (sign atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua komponen: penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*). Hubungan antara penanda dan yang ditandai sangat erat, karena keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Penanda adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang muncul dalam pikiran kita. Sementara itu, yang ditandai adalah pemahaman atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Oleh karena itu, sebuah tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik (Dayu and Syadli 2023). Misalnya, ketika seseorang mendengar kata “bertahan”, ia membayangkan konsep tentang kekuatan, keteguhan, atau tidak menyerah. Penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi untuk membentuk makna. Hubungan antara keduanya disebut sebagai tanda linguistik (*linguistic sign*). Tanpa

penanda, makna tidak bisa disampaikan, dan tanpa petanda, penanda menjadi kosong dari makna.

2. Hubungan Arbitrer antara Penanda dan Petanda

Salah satu konsep paling penting dalam teori Saussure adalah bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (arbitrary), yang berarti tidak ada hubungan alami atau logis antara bentuk dan maknanya. Hubungan ini terbentuk semata-mata karena konvensi sosial atau perjanjian bersama dalam suatu komunitas bahasa. Misalnya, kata air dalam bahasa Indonesia dan water dalam bahasa Inggris menunjuk pada objek yang sama, yaitu cairan yang digunakan untuk minum dan kehidupan. Namun, bentuknya berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kata dan maknanya ditentukan oleh kesepakatan pengguna bahasa, bukan karena sifat alamiah dari benda yang dimaksud. Oleh karena itu, setiap masyarakat dapat memiliki sistem tanda yang berbeda-beda, tetapi tetap berfungsi untuk mengkomunikasikan makna yang sama.

3. Langue dan Parole

Saussure membedakan bahasa ke dalam dua aspek utama yakni langue dan parole. Langue adalah sebuah sistem bahasa yang bersifat sosial, teratur, dan disepakati bersama oleh suatu komunitas bahasa. Langue meliputi aturan-aturan tata bahasa, struktur kalimat, serta kaidah penggunaan kata yang menjadi dasar bagi komunikasi. Dengan kata lain, langue merupakan sistem bahasa yang abstrak dan kolektif, yang dimiliki

oleh semua anggota masyarakat tertentu. Parole merupakan wujud konkret dari penggunaan bahasa oleh individu. Parole mencakup cara seseorang berbicara, menulis, atau mengungkapkan makna secara pribadi. Setiap kali seseorang berbicara, bernyanyi, atau menulis, ia sedang menggunakan kata sandi dalam kerangka langue yang sudah ada. Dalam konteks analisis lirik lagu, langue dapat dipahami sebagai sistem bahasa Indonesia yang digunakan dalam penciptaan lirik, sedangkan parole adalah ekspresi nyata berupa lirik lagu yang dinyanyikan penyanyi. Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu sebenarnya merupakan kajian terhadap penggunaan parole yang mewakili sistem langue.

4. Analisis Sinkronis dan Diakronik Ferdinand de Saussure juga membedakan dua pendekatan dalam analisis bahasa, yaitu analisis sinkronik dan analisis diakronik.

Analisis sinkronik adalah studi terhadap bahasa pada satu waktu tertentu. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada struktur dan fungsi bahasa seperti yang terjadi saat ini, tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu berkembang di masa lalu. Misalnya, ketika peneliti menelaah makna kata “bertahan” dalam lirik lagu masa kini, analisisnya bersifat sinkronik. Analisis diakronik, sebaliknya, adalah kajian terhadap bahasa dari masa ke masa atau dalam perjalanan waktu yang panjang. Pendekatan ini menyelidiki perubahan makna, struktur, atau bentuk kata dari satu periode ke periode berikutnya. Misalnya, menelusuri perubahan

makna kata “cinta” dalam lagu-lagu Indonesia dari era 1980-an hingga sekarang merupakan analisis diakronik.

4. Nilai (Value) dalam Bahasa

Saussure menekankan bahwa makna tanda tidak berdiri sendiri, tetapi ditentukan oleh ketentuan dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa. Ia menyebut konsep ini sebagai nilai (*value*). Arti suatu tanda muncul karena adanya perbedaan dan hubungan antar tanda. Sebagai contoh, kata kuat memiliki makna karena berbeda dengan kata lemah. Jika tidak ada kata lain untuk dibandingkan, maka kata kuat tidak akan mempunyai makna yang jelas. Artinya makna bahasa tidak berasal dari hubungan antara kata dan benda yang dirujuk, melainkan dari sistem perbedaan yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Dalam konteks lagu, makna emosional dari satu kata atau frase sering kali baru bisa dipahami ketika dibandingkan dengan kata atau frase lain dalam lirik secara keseluruhan.

5. Bahasa

Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang menjadi dasar pengembangan semiotika (Teduh, 2024). Saussure juga memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terstruktur, di mana setiap tanda mempunyai posisi dan fungsi tertentu dalam keseluruhan sistem tersebut. Ia menyatakan bahwa makna tidak bisa dipahami hanya dari satu kata atau satu simbol secara terpisah, melainkan harus dilihat dari hubungan antar elemen dalam keseluruhan struktur bahasa. Strukturalisme ini

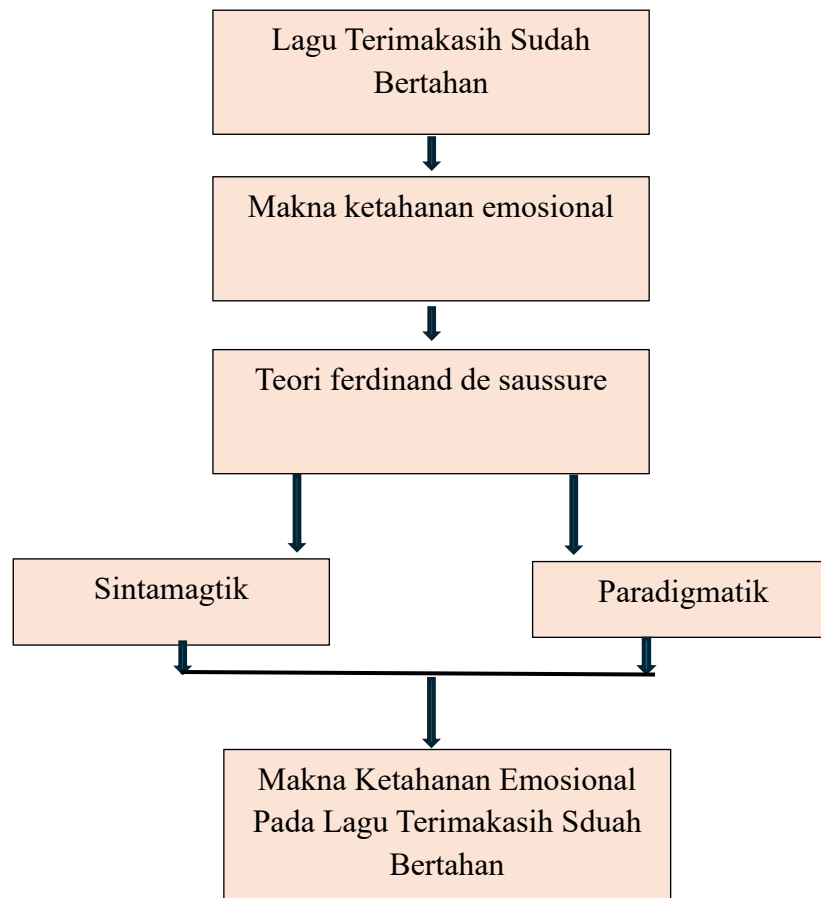
menekan bahwa bahasa berfungsi seperti jaringan, di mana setiap elemen memiliki peran dalam membentuk makna total. Dalam konteks lirik lagu, setiap kata, frasa, dan kalimat saling berhubungan untuk membentuk pesan emosional dan makna keseluruhan lagu. Oleh karena itu, analisis semiotik tidak hanya mencari arti dari satu kata, namun juga memahami struktur hubungan antar tanda yang membentuk pesan artistik dan emosional. Dalam penelitian makna lirik lagu, pendekatan sinkronik umum lebih sering digunakan karena fokusnya adalah menafsirkan makna tanda dalam konteks waktu dan situasi tertentu.

Semiotika mempelajari tanda, proses pemberian makna (signification), dan proses pemahaman makna (signification). Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah jenis tanda yang dipelajari dalam semiotika, yang menunjukkan hubungan erat antara linguistik dan semiotika. Saussure menggunakan istilah “semiologi” yang setara dengan “semiotika” dalam tradisi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Sebuah tanda tidak dapat disampaikan tanpa penanda. Penanda atau tanda mencakup tanda itu sendiri, sehingga merupakan faktor linguistik (Sitompul et al, 2021). Proses signifikasi akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda (signified). Salah satu konsep kunci dalam teori semiotik Saussure adalah dualitas antara penanda dan petanda. Penanda tanpa petanda tidak memiliki makna dan oleh karena itu tidak dapat disebut tanda. Sebaliknya, sebuah tanda tidak dapat disampaikan atau dipahami tanpa melibatkan

unsur-unsur penanda, petanda, atau tanda itu sendiri, beserta aspek-aspek linguistik yang menyertainya.

Pendekatan semiotik Saussure memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lapisan makna tersembunyi yang terkandung dalam ekspresi linguistik. Dalam konteks lagu Ghea Indrawari, frasa seperti "Terima kasih sudah bertahan" menandakan kekuatan emosional, dukungan moral, dan penghargaan atas ketangguhan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup. Penanda frasa ini bisa sangat luas dari rasa syukur literal hingga empati simbolis atas penderitaan seseorang. Penafsiran ini menunjukkan bahwa tanda tidaklah tetap, melainkan kontekstual dan terbuka untuk diproses ulang. Dalam penelitian lirik lagu, seperti lirik lagu Ghea Indrawari "Terima Kasih Sudah Bertahan", model semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure digunakan untuk memahami bagaimana berbagai unsur linguistik dalam lirik lagu bekerja sama untuk menyampaikan makna perasaan dan pengalaman batin seseorang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peneliti memaknai struktur linguistik dalam lirik lagu, melalui konsep tanda, yang terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah kata atau frasa dalam lirik lagu, sedangkan petanda adalah makna abstrak yang muncul dari interpretasi kata-kata tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti 2026

Dalam kerangka berpikir di atas objek penelitian berawal dari lirik lagu terimakasih sudah bertahan ghea indrawari. Yang akan di analisis dengan menggunakan teori semiotika ferdinand de saussure. ini kemudian menghasilkan hubungan sintamagtik (kesatuan makna dan hubungan dalam satu kalimat yang sama pada setiap kata didalamnya) dan paradigmatik (kesatuan makna dan hubungan dalam kalimat lainnya). Dimana petandanya adalah lirik lagu terimakaasih sudah bertahan ghea indrawari, dan penandanya adalah pemaknaan dari lirik lagu terimakasih sudah bertahan ghea indrawari. sehingga setelah

membagi perkata antara hubungan sinmagtik dan paradigmatic dan membentuk makna ketahanan emosional pada lagu terimakasih sudah bertahan ghea indrawari